

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena migrasi merupakan bagian dari perubahan jumlah penduduk dunia khususnya di Indonesia. Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan yang timbul akibat adanya proses interaksi antara suatu penduduk dengan lingkungannya. Apabila jumlah penduduk semakin bertambah dan lingkungan serta lokasi dapat memenuhi kebutuhan penduduk, maka migrasi adalah solusinya. Relokasi penduduk berdampak pada perubahan kondisi lebih baik dibandingkan di daerah asalnya (Rabbani *et al*, 2022).

Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan masyarakat berpindah antar wilayah untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, migrasi harus dipahami sebagai sebuah proses yang dinamis dan multidimensi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, keluarga, komunitas, dan struktural. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi disebabkan oleh tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, pendapatan dan kesempatan kerja lebih yang besar serta tingkat upah yang tinggi. Dalam hal ini, migrasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencari kesempatan kerja dan tingkat upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Sidik, 2017).

Husnah (2019) menjelaskan faktor kesempatan kerja dan tingkat upah memiliki pengaruh terhadap migrasi di daerah tujuan. Semakin tinggi kesempatan kerja dan tingkat upah maka tingkat migrasi akan semakin meningkat pula. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi tidak hanya pada kesempatan kerja dan tingkat upah saja, tetapi faktor seperti pengangguran dan kemiskinan juga berpengaruh pada motivasi seseorang untuk melakukan migrasi dengan harapan mendapatkan kesempatan kerja dan upah yang lebih tinggi dibandingkan daerah asal.

Migrasi melibatkan perpindahan dalam skala lokal, regional, nasional, atau bahkan internasional. Migrasi dalam skala lokal disebut urbanisasi hal ini merujuk pada perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Dengan harapan sama-sama untuk memiliki kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini disebabkan karena wilayah pedesaan masih memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan dan keterbatasan pertumbuhan perekonomian, sehingga masyarakat pedesaan melakukan migrasi dan urbanisasi untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik (Hikmawati *et al.*, 2020).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingginya tingkat pembangunan di kota-kota besar, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi di perkotaan tidak seimbang dengan di pedesaan, sehingga dapat menyebabkan kesenjangan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Kegiatan perekonomian lebih sering terjadi di daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan, sehingga mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan antara desa

dan kota. Kegiatan ekonomi di daerah pedesaan dapat mempengaruhi pada tingkat pengangguran, hal ini berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan atau munculnya individu-individu yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini berdampak pada kemiskinan serta menjadi permasalahan setiap pembangunan disuatu wilayah hingga skalanya nasional (Faradila, 2022).

Wilayah pedesaan di Indonesia masih menjadi kontributor utama dan memiliki andil yang signifikan terhadap tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Jumlah kemiskinan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang konsisten, di mana tingkat kemiskinan di wilayah desa selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kota (Yahya *et al*, 2022). Setara dengan kemiskinan pedesaan juga memiliki andil pada rasio potensi angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja di Indonesia, lebih dari 44% berada di pedesaan dan 56% di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber tenaga kerja di pedesaan tidaklah terlalu sedikit dibanding di perkotaan, akan tetapi dari sisi nilai ekonomi, pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan masih cukup senjang dibanding perkotaan.

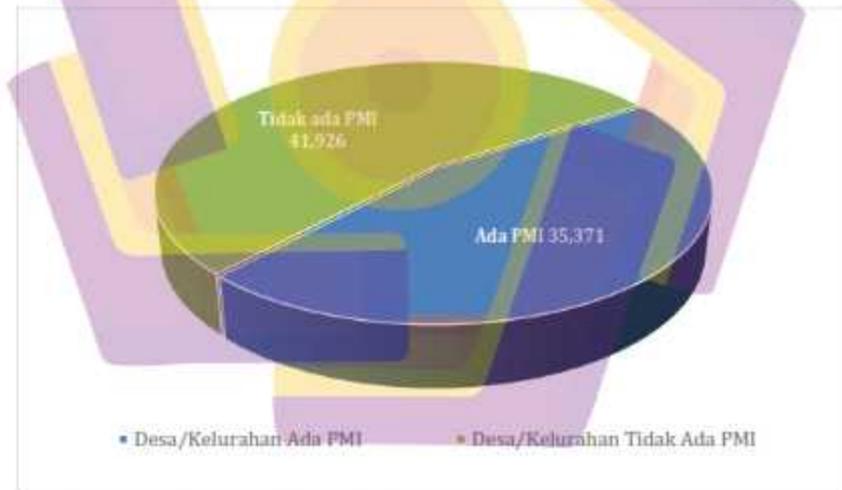


Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia.

Gambar 1. 1 Potensi Angkatan Kerja Pedesaan dan Perkotaan

Hadijah *et al.*, (2020) mengatakan bahwa urbanisasi bertujuan untuk mengurangi jumlah kemiskinan melalui kesempatan kerja di daerah pedesaan, sedangkan penurunan kemiskinan pada daerah perkotaan dapat melalui migrasi antar wilayah perkotaan. Meskipun demikian, urbanisasi sering dihadapi oleh hambatan seperti rendahnya tingkat pendidikan, modal migrasi yang minim, dan perbedaan budaya antara kehidupan pedesaan dan perkotaan. Migrasi tidak hanya terjadi dalam skala lokal, regional, atau nasional, tetapi juga melibatkan perpindahan skala internasional, seperti migrasi dari Indonesia ke negara lain. Penduduk yang bekerja diluar negeri disebut pekerja migran Indonesia (PMI).

Menurut Rabbani *et al*, (2022), Pekerja migran Indonesia (PMI) adalah istilah untuk tenaga kerja dalam negeri yang bekerja diluar negeri. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI) di setiap desa pada provinsi di Indonesia memiliki banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pengurangan jumlah tenaga kerja dalam negeri, salah satunya terletak pada potensi perekonomian desa seperti potensi ketenagakerjaan dan infrastruktur ekonomi desa.



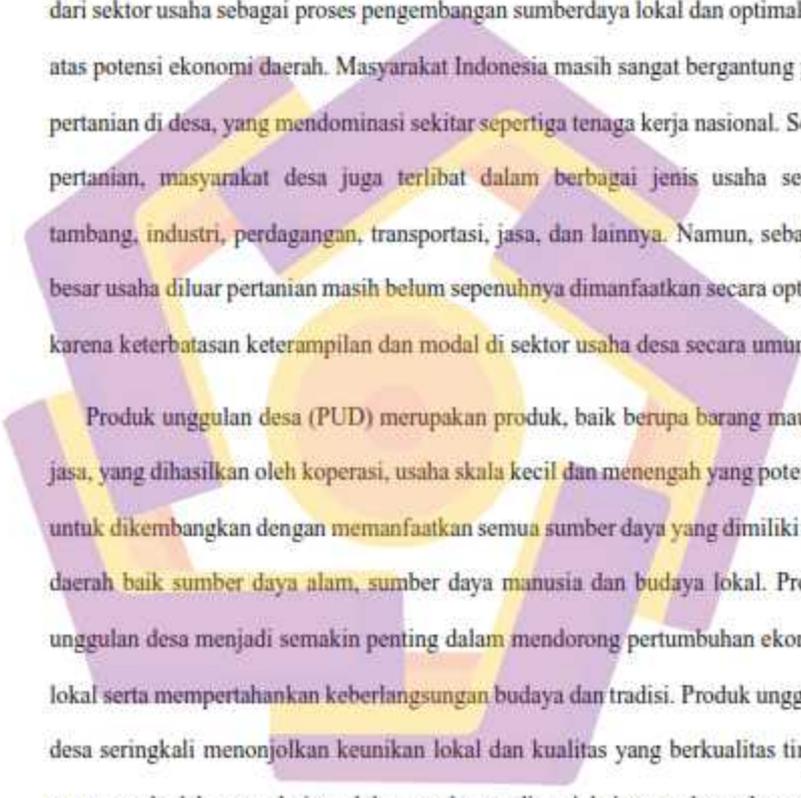
Sumber: Statistik Potensi Desa, 2021

Gambar 1. 2 Jumlah Desa Menurut Keberadaan Warga Sebagai PMI Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah 35.371 desa, sedangkan jumlah Desa/Kelurahan yang tidak memiliki Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah 41.926.

Anggeraini (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan masyarakat di daerah pedesaan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani non-komersial, dimana pendapatan yang dihasilkan untuk keperluan hidup tidak sebanding dengan risiko dan biaya produksinya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat beralih mencari kesempatan kerja lain di luar daerahnya hingga pula menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke negara lain. Keberadaan jumlah pekerja migran yang terdapat di suatu desa, menandakan bahwa desa tersebut belum mampu mandiri dan optimal dalam mendayagunakan potensinya untuk menciptakan sektor produktif dan lapangan pekerjaan di wilayahnya.

Setiajatnika *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pembangunan nasional dan lokal akan mengalokasikan berbagai kegiatan dan pengembangan produk yang sesuai dengan potensi daerahnya, sehingga wilayah akan tumbuh dan berkembang bersama-sama dari saling mengisi kebutuhan antara satu wilayah dari adanya perbedaan produk-produk yang dihasilkan dengan wilayah lainnya. Sehingga penyerapan tenaga kerja mampu untuk mengimbangi jumlah angkatan kerja setiap tahunnya dan bisa terserap secara maksimal.



Pemanfaatan sumber daya untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal perlu diawali dengan mengembangkan produk-produk yang dimiliki oleh setiap desa. Salah satunya adalah produk unggulan desa (PUD), terutama yang berasal dari sektor usaha sebagai proses pengembangan sumberdaya lokal dan optimalisasi atas potensi ekonomi daerah. Masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada pertanian di desa, yang mendominasi sekitar sepertiga tenaga kerja nasional. Selain pertanian, masyarakat desa juga terlibat dalam berbagai jenis usaha seperti tambang, industri, perdagangan, transportasi, jasa, dan lainnya. Namun, sebagian besar usaha diluar pertanian masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan keterampilan dan modal di sektor usaha desa secara umum.

Produk unggulan desa (PUD) merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal. Produk unggulan desa menjadi semakin penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta mempertahankan keberlangsungan budaya dan tradisi. Produk unggulan desa seringkali menonjolkan keunikan lokal dan kualitas yang berkualitas tinggi, yang membedakannya dari produk massal yang diproduksi secara besar-besaran.

Keberadaan produk unggulan desa juga memberikan peluang bagi para petani dan pengrajin lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pemasaran yang tepat dan strategi branding yang baik. Selain itu, produk unggulan desa juga

dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan ingin mendukung pembangunan ekonomi lokal. Dengan mempromosikan dan mendukung produk unggulan desa, kita dapat memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dan membangun keberlanjutan ekonomi yang berkelanjutan. Tingginya keberadaan produk unggulan desa (PUD) dapat memberi penyerapan tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap desa serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi pedesaan dan masyarakat. (Purbantara *et al.*, 2021).

Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi desa adalah dengan mengidentifikasi produk potensial, andalan dan daerah pada tiap-tiap sektor dan sub sektor ekonomi. Produk unggulan desa (PUD) menggambarkan kemampuan desa menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Produk desa dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan berpotensi menembus pasar ekspor, sehingga daerah desa memiliki produk unggulan tidak hanya menjual pada lingkup nasional saja tetapi produk unggulan yang diekspor juga (Setiajatnika *et al.*, 2022).

Produk unggulan desa yang diekspor (PUE) merupakan produk atau komoditas yang dihasilkan atau diproduksi di tingkat desa dan memiliki kualitas atau keunggulan tertentu yang membuatnya diminati oleh pasar internasional. Produk

ini sering kali mewakili kekayaan alam, keahlian tradisional, atau inovasi lokal dari suatu daerah. Produk-produk ini biasanya dihasilkan dalam skala kecil hingga menengah oleh komunitas lokal dengan penggunaan teknologi sederhana atau tradisional. Ekspor produk unggulan desa dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat desa, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, serta memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal.



Gambar 1. 3 Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Produk Unggulan dan yang Diekspor ke Negara Lain

Berdasarkan gambar 1.3 Desa/kelurahan di Indonesia yang memiliki produk unggulan desa (PUD) sebanyak 25,07% dan desa/kelurahan di Indonesia memiliki produk unggulan yang diekspor (PUE) ke negara lain sebesar 2,84%, kemudian

desa/kelurahan di Indonesia yang tidak ada produk barang unggulan desa (PUD) adalah sebesar 72,02 %.

Salah satu faktor yang mendukung pembangunan suatu wilayah adalah dengan adanya keberadaan sarana atau fasilitas infrastruktur ekonomi. Fasilitas yang dimaksudkan guna memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kualitas kehidupan yang layak. Dalam upaya memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam kaitan dengan peningkatan sosial dan ekonomi, maka dibutuhkan sarana atau fasilitas infrastruktur ekonomi (IE) disuatu wilayah (Koestoer, 1997 dalam Masulili, 2023).

Infrastruktur Ekonomi (IE) memiliki peranan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang, mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor-sektor terkait. Infrastruktur dapat menjadi jawaban bagi wilayah yang ingin mendorong pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sarana infrastruktur dapat membantu penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, membantu mengurangi tekanan migrasi yang tidak terkendali dan membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan distribusi populasi yang lebih seimbang antara perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur ekonomi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah, serta dapat mempengaruhi pola migrasi penduduk dan distribusi populasi secara keseluruhan (Sianturi, 2022).

Salah satu sarana infrastruktur yang dimaksud yaitu sarana perdagangan, yang diharapkan dapat membawa pada pembaharuan pada suatu wilayah. Berikut adalah tabel banyaknya infrastruktur ekonomi (IE) menurut provinsi di Indonesia,

Tabel 1.1 Banyaknya Infrastruktur Ekonomi (IE) di Provinsi Indonesia 2021

| Provinsi | (IE) |
|---------------------------|-------------|
| Acch | 807 |
| Sumatera Utara | 1880 |
| Sumatera Barat | 1081 |
| Riad | 1441 |
| Jambi | 617 |
| Sumatera Selatan | 1660 |
| Bengkulu | 363 |
| Lampung | 1459 |
| Kepulauan Bangka Belitung | 249 |
| Kepulauan Riau | 672 |
| DKI Jakarta | 2188 |
| Jawa Barat | 10182 |
| Jawa Tengah | 8 072 |
| DI Yogyakarta | 1291 |
| Jawa Timur | 8375 |
| Banten | 3176 |
| Bali | 2972 |
| Nusa Tenggara Barat | 970 |
| Nusa Tenggara Timur | 367 |
| Kalimantan Barat | 987 |
| Kalimantan Tengah | 448 |
| Kalimantan Selatan | 575 |
| Kalimantan Timur | 794 |
| Kalimantan Utara | 192 |
| Sulawesi Utara | 856 |
| Sulawesi Tengah | 300 |
| Sulawesi Selatan | 1795 |
| Sulawesi Tenggara | 360 |
| Gorontalo | 262 |
| Sulawesi Barat | 84 |
| Maluku | 239 |
| Maluku Utara | 219 |
| Papua Barat | 196 |
| Papua | 385 |

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah infrastruktur ekonomi di Indonesia sebesar 55,514 sarana. Artinya dengan adanya keberadaan infrastruktur ekonomi (IE) bukan penduduk daerah setempat yang dapat menggunakan sarana tersebut, melainkan juga penduduk daerah marjinal. Dengan demikian penyediaan sarana perdagangan akan menyerap tenaga kerja untuk membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dari latar belakang dan kondisi fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini menganalisis tentang ***“Pengaruh Produk Unggulan Desa, dan Infrastruktur Ekonomi Terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI)”***.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk unggulan desa (PUD) terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan di masing-masing provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produk unggulan desa yang diekspor (PUE) terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan dimasing-masing provinsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh infrastruktur ekonomi (IE) terhadap migran indonesia (PMI) pada desa/kelurahan dimasing-masing provinsi di Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh produk unggulan desa (PUD) terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan dimasing-masing provinsi di Indonesia?
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh produk unggulan desa (PUE) yang diekspor terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan dimasing-masing provinsi di Indonesia?

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh infrastruktur ekonomi (IE) terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan di masing-masing provinsi di Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi, di Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas AMIKOM Yogyakarta. Selain itu diharapkan penulis dapat memahami dan mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah potensi desa dan pekerja migran Indonesia (PMI).
2. Bagi pemerintah dan umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil keputusan atau kebijakan masalah terkait Pekerja Migran Indonesia (PMI).
3. Bagi akademisi, diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi orang lain yang melakukan penelitian tentang potensi desa dan pekerja migran Indonesia (PMI).

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan .

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan tentang uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Metode ini berisi penjelasan tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, defnisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisi penjelasan tentang analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai model yang digunakan.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman peneliti untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.